



## PRODUKSI DAN REPRODUKSI MEMORI: PENGALAMAN MASYARAKAT TERKAIT PERISTIWA KAHAR MUZAKKAR DI GOWA DAN MAKASSAR

Asmawati<sup>1</sup>, Raodah Tul Syahwani<sup>2</sup>, Nurul Ima Ningsih<sup>3</sup>, Nur Hikma<sup>4</sup>, Ardianti Dwi Andini<sup>5</sup>, Asnira Sainuddin<sup>6</sup>, Susi Susanti<sup>7</sup>

Universitas Negeri Makassar<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>

e-mail: [asmawati210818@gmail.com](mailto:asmawati210818@gmail.com)

Diterima: 30/5/2026; Direvisi: 10/6/2026; Diterbitkan: 16/6/2026

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas memori kolektif masyarakat mengenai peristiwa Kahar Muzakkar di wilayah Gowa dan Makassar sebagai bagian dari pengalaman sosial yang terus diwariskan antar generasi. Penelitian bertujuan memahami proses terbentuknya memori melalui pengalaman langsung, reproduksi melalui cerita lisan, serta transformasinya dalam masyarakat masa kini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode sejarah lisan (*oral history*) dan *life history*. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap tujuh informan yang terdiri atas individu yang mengalami langsung situasi konflik maupun yang memperoleh pengetahuan melalui cerita keluarga dan lingkungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memori masyarakat terbentuk dari pengalaman emosional seperti rasa takut, cemas, dan ketidakamanan selama masa konflik. Memori tersebut kemudian diwariskan melalui narasi lisan yang terus mengalami penyesuaian dan penafsiran ulang sesuai perkembangan generasi dan konteks sosial. Selain itu, pandangan masyarakat terhadap sosok Kahar Muzakkar juga mengalami perubahan dan tidak lagi dipahami secara tunggal. Penelitian ini menunjukkan bahwa memori kolektif bersifat dinamis dan terus direkonstruksi dalam kehidupan masyarakat.

**Kata kunci:** *Memori Kolektif, Sejarah Lisan, Kahar Muzakkar.*

### ABSTRACT

This study examines the community's collective memory of the Kahar Muzakkar incident in the Gowa and Makassar regions as part of a social experience that continues to be passed down from generation to generation. The study aims to understand the process of memory formation through direct experience, reproduction through oral storytelling, and its transformation in contemporary society. The study employed a descriptive qualitative approach using oral history and life history methods. Data were obtained through in-depth interviews with seven informants, consisting of individuals who directly experienced the conflict situation and those who gained knowledge through family and social stories. The results indicate that community memory is formed from emotional experiences such as fear, anxiety, and insecurity during the conflict. This memory is then passed down through oral narratives that are continually adjusted and reinterpreted according to changing generations and the social context. Furthermore, community views of Kahar Muzakkar have also changed and are no longer understood in a single sense. This research demonstrates that collective memory is dynamic and continuously reconstructed in community life.

**Keywords:** *Collective Memory, Oral History, Kahar Muzakkar.*

### PENDAHULUAN

Peristiwa Kahar Muzakkar merupakan salah satu momen paling krusial dalam panggung sejarah politik dan sosial di wilayah Sulawesi Selatan yang meninggalkan bekas mendalam



dalam kehidupan kolektif, khususnya bagi masyarakat di daerah Gowa dan Makassar. Pertikaian bersenjata yang berlangsung semenjak dekade 1950-an tersebut tidak hanya mengguncang stabilitas keamanan warga, melainkan juga memengaruhi seluruh sendi dinamika sosial ekonomi sehari-hari secara radikal. Keadaan ketidakpastian yang mencekam, bayang-bayang ketakutan, rasa cemas yang berkepanjangan, serta pengalaman hidup di bawah atmosfer konflik yang menegangkan telah bertransformasi menjadi bagian dari warisan ingatan yang terus dirawat dan diteruskan dalam ruang komunal hingga hari ini. Dengan demikian, insiden berdarah masa lampau itu tidak boleh semata-mata dipandang sebagai lembaran dokumen sejarah kering yang telah berlalu dan selesai begitu saja. Peristiwa tersebut pada hakikatnya bertindak sebagai sebuah cagar pengalaman sosial traumatis yang terus hidup, bergerak, serta mengambil peran aktif dalam membentuk konstruksi ingatan kolektif sekaligus identitas kultural masyarakat setempat dari waktu ke waktu (EB & Tahara, 2026; Fitriani et al., 2026).

Secara teoretis dan ideal, pelestarian memori masa lalu di dalam suatu komunitas diharapkan dapat hadir sebagai sebuah catatan sejarah lisan yang komprehensif, objektif, serta mampu menyajikan fakta kronologis yang utuh bagi generasi penerus. Melalui metode riwayat hidup dan wawancara mendalam, masyarakat diidealkan mampu mentransfer pengetahuan sejarah lokal secara berimbang, transparan, dan akurat demi menjaga keaslian identitas kebudayaan daerah. Pendekatan sejarah lisan diorientasikan untuk mengeksplorasi cara orang-orang merekam memori masa lalu serta bagaimana makna dari pengalaman tersebut diberi arti ulang dalam iklim sosial kontemporer tanpa distorsi. Memori manusia yang lahir dari pengalaman langsung pada dasarnya memiliki keterikatan emosional yang sangat kuat dan bertahan lama, sehingga dapat dijadikan laboratorium sosial luar kelas untuk memetik hikmah perdamaian (Berliani & Sari, 2026; Cavanagh et al., 2023; Lestari & Parihala, 2020; Saimima, 2023). Pengondisian ideal ini memposisikan memori bukan sekadar sebagai arsip usang yang statis, melainkan sebagai instrumen kognitif aktif yang membimbing kesadaran moral generasi muda agar lebih bijaksana dalam menyikapi setiap potensi gesekan sosial di masa depan.

Namun, realitas objektif yang senyatanya terjadi di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup lebar dan mengkhawatirkan antara ekspektasi objektivitas sejarah dengan fakta ingatan sosial yang berkembang di tengah komunitas. Kenangan mengenai masa lalu di Gowa dan Makassar sering kali muncul ke permukaan dalam bentuk kepingan narasi keluarga yang sangat subjektif, bias emosional, serta mengalami simplifikasi yang ekstrem. Alur ingatan manusia senyatanya bekerja secara selektif, di mana masyarakat cenderung hanya mengingat bagian-bagian yang memiliki dampak psikologis dramatis, seperti perasaan terancam dan ketakutan, sementara mengabaikan rincian kronologis resmi peristiwa. Kesenjangan ini memicu terjadinya penafsiran ulang yang keliru dan pergeseran makna sejarah substantif di tingkat akar rumput, karena penulisan sejarah lokal terancam kehilangan akurasi faktualnya akibat bercampur dengan mitos atau sentimen personal. Fakta senyatanya ini mengonfirmasikan adanya kerapuhan dalam sistem transmisi lisan konvensional, di mana memori kolektif rentan mengalami distorsi, penyusutan muatan informasi, serta komodifikasi kepentingan kelompok tertentu seiring dengan evolusi sosial budaya yang dinamis (Naik, 2025; Nurnisaa & Okta, 2025; Orianne & Eustache, 2023; Permana et al., 2026).

Ketidakselarasan tersebut diperparah oleh derasnya arus modernisasi dan disrupsi digital yang mulai mengikis eksistensi tradisi lisan di ruang lingkup keluarga urban modern saat ini. Fenomena senyatanya memperlihatkan bahwa generasi penerus di kawasan perkotaan mulai kehilangan keterikatan batin dengan sejarah masa lalu daerahnya akibat minimnya ruang dialog kultural yang intensif di rumah maupun di lingkungan sosial. Narasi mengenai pergolakan masa lampau sering kali dianggap sebagai dongeng kuno yang menjemukan dan tidak memiliki





relevansi praktis dengan kerasnya tuntutan ekonomi dan gaya hidup masa kini. Ketiadaan dokumentasi yang terstruktur dan sistematis membuat sisa-sisa ingatan dari para pelaku sejarah yang masih hidup terancam punah dan hilang selamanya ditelan waktu tanpa sempat tervalidasi secara ilmiah. Masalah pengikisan memori ini tentu saja tidak boleh diabaikan begitu saja karena dapat merusak fondasi kesadaran historis dan menurunkan daya saring kultural generasi muda terhadap serbuan budaya asing yang tidak selaras dengan kepribadian bangsa (Bunari et al., 2023; Jayani et al., 2026; Kurniawan et al., 2026).

Berangkat dari tumpukan problematika manajerial dan kesenjangan tersebut, penelitian ini hadir dengan membawa nilai kebaruan berupa analisis antropologi memori yang mengkaji mekanisme penciptaan, pertahanan, dan adaptasi ingatan kolektif secara integratif. Studi lapangan ini dilaksanakan secara mandiri menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mendalam dan tidak melibatkan institusi persekolahan formal apa pun, sehingga fokus pengamatan diarahkan sepenuhnya pada subjek komunitarian di wilayah Gowa dan Makassar. Inovasi dari riset ini terletak pada penyusunan kerangka rekonstruksi sejarah lisan yang memadukan analisis bias emosional dengan teori selektivitas memori guna melacak evolusi narasi antargenerasi di era modern. Nilai kebaruan studi ini berfokus untuk tidak sekadar mengumpulkan data kejadian masalah, melainkan menyajikan cetak biru penyelamatan aset sejarah non-benda yang adaptif terhadap dinamika perubahan zaman. Hasil akhir dari kajian komprehensif ini diproyeksikan mampu memberikan kontribusi teoretis yang berharga bagi perkembangan metodologi sejarah lisan di Indonesia, sekaligus menyediakan referensi praktis dalam merumuskan strategi pelestarian nilai kearifan lokal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif melalui penggunaan metode sejarah lisan atau *oral history* dan riwayat hidup atau *life history*. Penggunaan rancangan ini secara sengaja dipilih untuk menelusuri penafsiran komunal serta transmisi narasi peristiwa masa lampau secara natural tanpa manipulasi. Lokasi pelaksanaan studi lapangan ini dipusatkan pada tatanan kehidupan masyarakat di wilayah Gowa dan Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, dengan pelaksanaan pengumpulan data yang berlangsung pada tahun akademik berjalan 2026. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang terjun langsung untuk mengamati, merekam, dan menganalisis memori emosional individu terkait dampak pergerakan bersenjata pada masa lalu. Subjek informan ditentukan dengan menggunakan teknik penarikan sampel bertujuan (*purposive sampling*) demi memperoleh data yang mendalam, faktual, dan kontekstual. Fokus batasan subjek diarahkan pada 2 kelompok masyarakat, yaitu pelaku sejarah yang bersentuhan langsung dengan ketegangan konflik serta generasi muda yang menerima transmisi kisah lisan dari lingkungan keluarga mereka sendiri.

Prosedur pengumpulan data primer dalam riset ini dioperasikan menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara semi-terstruktur yang didukung alat perekam elektronik portabel guna menjamin ketepatan dokumentasi verbal. Proses interviu mendalam diterapkan secara fleksibel kepada 7 orang informan terpilih yang memiliki rentang usia bervariasi antara 49 tahun hingga 98 tahun, termasuk pensiunan militer dan ibu rumah tangga. Data sekunder pendukung juga dihimpun melalui penelusuran dokumen tertulis dan literatur sosiologis yang relevan untuk memperkuat validitas temuan pustaka. Seluruh data lisan yang menggunakan bahasa daerah selanjutnya ditranskripsikan ke dalam ragam bahasa Indonesia baku sebelum masuk ke tahap pengolahan konten. Teknik analisis data dijalankan secara kualitatif deskriptif-interpretatif dengan mengikuti alur pengerjaan induktif untuk mengelompokkan pola narasi subjektif, mengidentifikasi variasi pemaknaan tokoh, serta menarik kesimpulan akhir yang



sahih. Seluruh parameter data kuantitatif seperti total 7 narasumber dan batas usia ditulis menggunakan format angka nyata guna menjaga keandalan pelaporan laporan ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Produksi Memori: Pengalaman Langsung

Produksi memori merujuk pada proses terbentuknya ingatan individu yang berasal dari pengalaman yang dialami, yang kemudian direkonstruksi kembali dalam kesadaran dan diekspresikan dalam bentuk narasi. Dengan demikian, memori tidak hanya menjadi rekaman masa lalu, tetapi juga hasil dari proses refleksi individu terhadap pengalaman yang pernah dialami. Produksi memori dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung terhadap suatu peristiwa tidak selalu harus berbentuk perjumpaan langsung dengan tokoh utama, tetapi juga mencakup pengalaman terhadap situasi sosial dan dampak yang ditimbulkan oleh peristiwa tersebut. Dalam konteks ini, informan seperti dg Bella memperlihatkan bahwa meskipun wilayah tempat tinggalnya tidak secara langsung didatangi oleh Kahar Muzakkar, dampak dari gerakan tersebut tetap dirasakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal tersebut tampak dari penuturan informan yang menyatakan bahwa masyarakat tetap hidup dalam rasa takut dan waspada meskipun tidak mengalami kontak langsung dengan pasukan Kahar Muzakkar. Sebagaimana diungkapkan oleh Dg Bella:

“Kalau di kampung saya ini nak, sebenarnya tidak pernah langsung didatangi sama pasukannya Kahar. Tapi biarpun begitu, suasananya tetap tegang sekali. Orang-orang di kampung itu hidup dalam rasa was-was.” (Dg Bella, wawancara, 29 Maret 2026).

Pengaruh tersebut tampak dalam bentuk praktik sosial-keagamaan yang mengalami penyesuaian, seperti kewajiban melaksanakan salat Jumat yang turut diterapkan di wilayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh gerakan Kahar Muzakkar tidak hanya bersifat fisik atau teritorial, tetapi juga menjangkau aspek sosial dan kultural masyarakat. Pengalaman tersebut juga diperkuat oleh penuturan informan yang pernah mengalami langsung situasi penegakan aturan keagamaan pada masa itu. Dg Bella menjelaskan bahwa masyarakat yang tidak melaksanakan salat Jumat dapat dikenai hukuman atau penghadangan oleh kelompok tertentu. Ia menyatakan:

“Dahulu, orang bisa ditangkap jika tidak melaksanakan shalat Jumat. Saya sendiri pernah mengalami saat melakukan perjalanan ke daerah Lemoa sekitar wilayah Panjo’jo dan Manuju.” (Dg Bella, wawancara, 29 Maret 2026).

Dengan demikian, memori yang terbentuk tidak hanya berkaitan dengan peristiwa, tetapi juga dengan pengalaman hidup dalam situasi yang terdampak oleh peristiwa tersebut. Dampak tersebut tidak hanya bersifat militer, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan keagamaan masyarakat. Dalam beberapa kondisi, masyarakat mengalami tekanan serta perubahan dalam praktik kehidupan sehari-hari sebagai akibat dari pengaruh gerakan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial yang muncul dalam situasi konflik turut membentuk memori yang kuat dalam ingatan masyarakat.

Selain itu, pengalaman langsung terhadap situasi sosial juga terlihat pada informan seperti Hj. Nellii, yang menggambarkan kondisi masyarakat yang hidup dalam ketakutan dan kewaspadaan. Ia menuturkan bahwa setiap kali terdengar kabar mengenai kedatangan “gerombolan”, masyarakat segera menghentikan aktivitas dan mencari tempat perlindungan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan wawancara berikut:



“Kalau ada kabar gerombolan datang, semua orang langsung sembunyi. Masyarakat sangat takut.” (Hj. Nelli, wawancara, 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa memori yang terbentuk tidak hanya berupa informasi tentang peristiwa, tetapi juga pengalaman emosional yang kuat, seperti rasa takut dan cemas. Dalam hal ini, memori menjadi representasi dari pengalaman hidup dalam suasana yang penuh ketegangan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa memori yang bersumber dari pengalaman langsung, baik berupa pengalaman faktual maupun pengalaman emosional terhadap situasi sosial, cenderung lebih kuat dan bertahan lama. Terutama karena pengalaman tersebut memiliki keterikatan emosional yang mendalam bagi individu.

Namun demikian, ingatan yang disampaikan informan tidak selalu merupakan gambaran utuh dari seluruh peristiwa yang dialami, melainkan hasil seleksi dari pengalaman yang dianggap paling penting bagi dirinya. Individu cenderung lebih mengingat peristiwa yang memiliki makna atau dampak langsung terhadap kehidupannya, sementara pengalaman lain yang dianggap kurang relevan cenderung dilupakan. Selain itu, proses mengingat dan melupakan juga dapat dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan, termasuk kondisi sosial dan situasi ketika pengalaman tersebut diceritakan kembali. Dengan demikian, ingatan yang disampaikan informan lebih menonjolkan pengalaman yang paling berkesan dan memiliki pengaruh dalam kehidupan mereka, terutama yang berkaitan dengan situasi ketakutan dan ketegangan yang pernah dirasakan. Hal ini membuat narasi yang muncul tidak selalu lengkap, tetapi tetap kuat dalam menggambarkan suasana yang dialami pada masa itu.

Dalam konteks ini, sejarah lisan juga memberikan ruang bagi individu untuk mengekspresikan pengalaman subjektif serta makna yang mereka lekatkan pada peristiwa yang dialami. Dengan demikian, produksi memori dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada pengalaman langsung terhadap peristiwa utama, tetapi juga mencakup pengalaman terhadap dampak sosial yang dirasakan secara langsung oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa memori yang dihasilkan melalui sejarah lisan tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami bagaimana individu memberi makna terhadap pengalaman masa lalu. Oleh karena itu, produksi memori tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan emosional yang melatarbelakanginya.

### **Reproduksi Memori: Cerita Lisan Antar Generasi**

Sebagian besar informan dalam penelitian ini tidak mengalami langsung peristiwa Kahar Muzakkar, melainkan memperoleh pengetahuan melalui cerita yang diwariskan oleh keluarga dan lingkungan sosial. Informan seperti Hj. Ani, Daeng Basse, dan Ibu Faridah menunjukkan bahwa memori mengenai peristiwa tersebut terbentuk melalui narasi yang disampaikan oleh generasi sebelumnya. Daeng Basse, misalnya, menjelaskan bahwa pengetahuannya mengenai Kahar Muzakkar berasal dari cerita ayah dan omnya yang pernah mendengar pengalaman masyarakat di kampung lain. Ia menyatakan:

“Kalau ceritanya sedikit tau nak, sebab dulu ayah ku dan om ku pernah menceritakan sebab katanya kampung tempat tinggal temannya pernah didatangi rombongan Kahar.” (Daeng Basse, wawancara, 28 Maret 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa reproduksi memori berlangsung melalui proses sosial yang melibatkan interaksi dalam keluarga dan lingkungan masyarakat, di mana cerita menjadi medium utama dalam mentransmisikan pengalaman masa lalu kepada generasi berikutnya. Dalam proses tersebut, pengalaman yang awalnya hanya dimiliki oleh individu tertentu kemudian diwariskan secara lisan kepada anggota keluarga lain, sehingga membentuk pengetahuan bersama mengenai suatu peristiwa. Cerita yang terus disampaikan secara berulang



membuat generasi yang tidak mengalami langsung tetap memiliki gambaran mengenai situasi sosial pada masa itu, termasuk rasa takut, dan kondisi masyarakat yang penuh ketegangan.

Hj. Ani, menyatakan bahwa ia mengetahui peristiwa tersebut dari cerita kakaknya yang mengalami langsung. Dalam penuturannya, ia mengingat bagaimana kakaknya menggambarkan kondisi masyarakat yang harus bersembunyi ketika terdengar suara tembakan, serta adanya rasa takut yang menyelimuti kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diungkapkannya:

“Katanya kalau ada bunyi tembakan, dia langsung sembunyi.” (Hj. Ani, wawancara, 25 Maret 2026).

Ia juga mengungkapkan bahwa dalam cerita tersebut terdapat perbedaan pandangan mengenai sosok Kahar Muzakkar, di mana sebagian melihatnya sebagai sosok yang menakutkan, sementara yang lain menganggapnya sebagai seorang pejuang yang menyebarkan ajaran agama Islam. Fenomena ini menunjukkan bahwa memori tidak hanya diwariskan sebagai fakta, tetapi juga sebagai interpretasi yang terus dibentuk ulang dalam proses komunikasi sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa memori mengenai suatu peristiwa tidak berhenti pada individu yang mengalami langsung, tetapi ditransmisikan kepada generasi berikutnya melalui cerita yang diwariskan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Selain itu, Ibu Faridah juga menjelaskan bahwa informasi mengenai Kahar Muzakkar diperoleh melalui cerita orang tua dan masyarakat sekitar yang terus diingat dalam keluarga. Ia menyatakan:

“Orang tua saya tidak pernah melihat langsung, tapi mereka sering dengar cerita dari orang lain yang lebih dekat dengan daerah terjadinya konflik. Karena cerita itu terus diingat dalam keluarga.” (Faridah, wawancara, 2 April 2026).

Dengan demikian, reproduksi memori merupakan proses sosial yang memungkinkan suatu peristiwa tetap hidup dalam ingatan kolektif masyarakat. Sumber lisan, seperti cerita, kesaksian individu, dan ingatan kolektif, memiliki peran penting dalam memperkaya penulisan sejarah, terutama dalam menghadirkan perspektif masyarakat lokal serta merefleksikan nilai, keyakinan, dan pandangan hidup mereka. Selain itu, proses reproduksi memori juga menunjukkan adanya kecenderungan bahwa informasi yang diwariskan tidak bersifat utuh, melainkan telah mengalami penyesuaian sesuai dengan pengalaman dan pemahaman masing-masing individu. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa memori merupakan proses sosial yang terus dinegosiasikan dan tidak bersifat statis, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial dalam masyarakat.

Selain itu, informan seperti Daeng Basse dan Ibu Faridah menunjukkan bahwa cerita yang disampaikan secara berulang dapat membentuk pengalaman yang seolah-olah dirasakan secara langsung. Meskipun mereka tidak mengalami sendiri, narasi yang terus diulang membuat mereka memiliki gambaran yang kuat mengenai situasi masa itu, terutama terkait rasa takut dan kewaspadaan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa cerita lisan memiliki kekuatan dalam mentransmisikan pengalaman sosial lintas generasi. Narasi sejarah berperan dalam membentuk memori kolektif dan identitas sosial, sehingga memori terus dikonstruksikan ulang dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, reproduksi memori tidak hanya berfungsi sebagai proses pewarisan sejarah, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang membentuk cara pandang generasi berikutnya terhadap peristiwa masa lalu.

Dalam proses reproduksi ini juga terlihat adanya seleksi terhadap informasi yang diwariskan. Informan cenderung lebih mengingat aspek-aspek yang memiliki muatan emosional, seperti ketakutan, kondisi tidak aman, serta pengalaman bersembunyi. Sementara itu, detail kronologi peristiwa sering kali tidak disampaikan secara lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa memori yang diwariskan telah mengalami proses penyederhanaan dan



penyesuaian, sehingga lebih menekankan pada makna daripada detail peristiwa. Selain itu, variasi narasi yang berkembang, seperti ketidakpastian mengenai kematian Kahar Muzakkar atau adanya kelompok lain yang dianggap melakukan tindakan kekerasan, menunjukkan bahwa memori tidak bersifat tetap, melainkan terus mengalami konstruksi ulang. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa memori kolektif dibentuk melalui interaksi sosial dan terus dikonstruksikan ulang sesuai dengan konteks masyarakat.

### **Transformasi Memori dalam Konteks Kekinian**

Memori mengenai peristiwa Kahar Muzakkar dalam penelitian ini menunjukkan adanya transformasi yang berarti seiring berjalannya waktu dan perubahan generasi. Informan dari generasi yang lebih tua masih merasakan ikatan emosional terhadap peristiwa tersebut, terutama dalam bentuk rasa takut dan waspada yang pernah mereka alami, baik secara langsung maupun melalui pengalaman sosial di sekitar mereka. Ini menunjukkan bahwa memori yang terbentuk dari pengalaman langsung memiliki dimensi emosional yang kuat, sehingga tetap melekat dalam ingatan seseorang meskipun peristiwa tersebut sudah lama terjadi. Namun, pada generasi yang tidak memiliki pengalaman langsung, memorinya cenderung berubah menjadi pengetahuan historis yang lebih netral. Informan seperti Nenek Tini memandang peristiwa tersebut sebagai bagian dari sejarah yang memiliki nilai-nilai yang bisa diambil pelajaran darinya. Hal tersebut terlihat dalam penuturannya berikut:

“Pentingnya keadilan dalam kebijakan pemerintah pusat terhadap daerah dan perlunya komunikasi yang baik antara pemerintah dan masyarakat.” (Nenek Tini, wawancara, 26 Maret 2026).

Transformasi ini juga terlihat dari perubahan cara masyarakat memaknai sosok Kahar Muzakkar. Dalam beberapa narasi, sosok tersebut tidak lagi dipahami secara tunggal sebagai pemberontak, tetapi juga sebagai tokoh yang memiliki sisi kompleks dan beragam interpretasi. Hal ini menunjukkan bahwa memori tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami perubahan sesuai dengan konteks sosial dan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, perbedaan interpretasi tersebut tidak terlepas dari upaya masyarakat memahami kembali latar belakang historis dari peristiwa yang terjadi. Gerakan Kahar Muzakkar pada awalnya dipicu oleh kekecewaan bekas pasukan gerilya terhadap kebijakan pemerintah pusat, khususnya terkait proses integrasi mereka ke dalam TNI yang dinilai tidak adil. Hal ini menunjukkan bahwa gerakan tersebut tidak hanya bisa dipahami sebagai ancaman semata, karena memiliki latar belakang yang cukup kompleks. Pemahaman terhadap latar belakang inilah yang kemudian memengaruhi cara generasi berikutnya menafsirkan kembali sosok Kahar Muzakkar, sehingga muncul berbagai pandangan, baik sebagai pemberontak maupun sebagai tokoh yang memiliki tujuan tertentu.

Hal ini menekankan bahwa memori kolektif masyarakat bersifat dinamis dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap perkembangan konteks sosial serta perubahan waktu. Oleh karena itu, kenangan tentang peristiwa ini bukan hanya cerita dari masa lalu, tetapi juga terus berubah sesuai dengan cara masyarakat memahami hal itu saat ini. Selain itu, kemajuan teknologi dan media juga ikut memengaruhi proses perubahan memori. Informasi yang dulu hanya didengar lewat cerita dari orang tua kini bisa dilihat dan didapat dari berbagai jenis media, sehingga membuat masyarakat lebih tahu dan memiliki sudut pandang yang lebih luas tentang kejadian tersebut. Meskipun begitu, cerita lisan masih berperan penting dalam mempertahankan kenangan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan memori tidak hanya terjadi karena perbedaan usia, tetapi juga karena perubahan cara masyarakat mengambil dan menciptakan pengetahuan mengenai masa lalu. Kondisi ini menunjukkan peralihan dari memori



yang lokal dan didasarkan pada pengalaman pribadi ke memori yang lebih luas dan terbuka, yang dipengaruhi oleh kemudahan mendapatkan informasi serta perkembangan media.

Memori yang dibangun melalui narasi akan terus mengalami reinterpretasi sesuai dengan kebutuhan sosial dan konteks zaman. Dengan demikian, memori tentang peristiwa Kahar Muzakkar bersifat dinamis dan terus mengalami rekonstruksi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa memori kolektif selalu berubah sesuai dengan konteks sosial, pengalaman generasi, serta kebutuhan masyarakat dalam memaknai masa lalu. Oleh karena itu, memori tidak hanya menjadi representasi masa lalu, tetapi juga menjadi bagian dari proses sosial yang terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat.

### **Pembahasan**

Produksi memori kolektif mengenai gerakan Kahar Muzakkar di wilayah Sulawesi Selatan menunjukkan adanya dinamika konstruksi ingatan yang sangat dipengaruhi oleh kedekatan emosional dan sosiologis masyarakat. Bergantung pada jenis kesaksian individu, rekaman sejarah lisan yang diperoleh dari para informan membuktikan bahwa trauma masa lalu tidak selalu lahir dari pertemuan fisik secara langsung dengan tokoh utama gerakan. Dampak laten berupa ketegangan psikis dan restrukturisasi adat keagamaan dirasakan secara nyata oleh warga yang bermukim di luar zona konflik utama. Pengalaman langsung terhadap atmosfer ketakutan menstimulasi terbentuknya narasi ingatan yang sangat pekat dan bertahan dalam ingatan jangka panjang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada 29 Maret 2026, pola penegakan hukum keagamaan yang ekstrem seperti kewajiban salat Jumat di bawah ancaman penangkapan fisik menjadi katalisator utama kokohnya ingatan tersebut. Individu cenderung melakukan seleksi bawah sadar terhadap pengalaman hidupnya dengan menonjolkan momen krisis yang mengancam keselamatan personal. Akibatnya, memori sosial yang diproduksi lewat sejarah lisan bertindak sebagai representasi emosional yang bermakna untuk mengukur kedalaman dampak konflik terhadap stabilitas kehidupan masyarakat sipil (Bramantya et al., 2024; EB & Tahara, 2026; Jaoudé & Rugo, 2021; Wutres, 2025).

Proses pewarisan ingatan masa lalu kepada kelompok masyarakat yang tidak mengalami pergolakan secara langsung berlangsung melalui mekanisme reproduksi memori lintas generasi di dalam unit keluarga. Medium lisan menjadi saluran utama dalam mentransmisikan kecemasan historis, di mana narasi yang dituturkan secara berulang oleh orang tua mampu menciptakan impresi visual yang kuat pada pikiran penerima informasi. Interaksi sosial dalam lingkungan domestik berhasil mengonversi ingatan individual yang bersifat subjektif menjadi pengetahuan bersama yang diakui secara kolektif oleh komunitas setempat. Berdasarkan data wawancara pada periode akhir Maret 2026, kisah pelarian ke dalam hutan saat terdengar bunyi tembakan menjadi materi lisan yang paling sering diwariskan kepada anak cucu. Menariknya, transmisi ini tidak hanya memindahkan data kronologis melainkan juga memindahkan ambivalensi interpretasi mengenai sosok pemimpin gerakan tersebut. Sebagian generasi muda menerima gambaran figur yang menakutkan, sementara sebagian lainnya memandangnya sebagai pejuang yang mengemban misi penyebaran hukum keagamaan. Hal ini mengonfirmasi bahwa ingatan kolektif bersifat adaptif dan terus dinegosiasikan sesuai dengan kapasitas pemahaman individu (Amalia et al., 2026; Arianti et al., 2026; Lukman & Hartanti, 2022; Orianne & Eustache, 2023; Sariyatun et al., 2024).

Sifat dinamis dari ingatan kelompok ini semakin terlihat jelas ketika memasuki fase transformasi memori di dalam ruang lingkup kehidupan masyarakat modern saat ini. Seiring dengan pergantian waktu dan pudarnya generasi pelaku sejarah asli, muatan emosional yang awalnya dipenuhi rasa takut secara perlahan bermutasi menjadi pengetahuan historis yang lebih netral. Informan usia muda cenderung memandang peristiwa masa lalu tersebut sebagai bahan



refleksi kritis untuk mengevaluasi pola hubungan antara pemerintah pusat dan daerah. Melalui pengumpulan data sekunder pada pertengahan tahun 2026, pandangan masyarakat lokal mulai bergeser untuk melihat kompleksitas latar belakang munculnya pembangkangan bersenjata tersebut. Kekecewaan para bekas pejuang gerilya terhadap sistem integrasi angkatan perang dinilai sebagai akar konflik yang membutuhkan analisis objektif secara berkeadilan. Transformasi paradigma ini memperlihatkan bahwa memori tidak pernah bersifat statis, melainkan selalu mengalami pembaruan makna guna menyelaraskan masa lalu dengan tuntutan stabilitas sosiopolitik yang dibutuhkan oleh generasi kontemporer dalam menjaga integrasi bangsa (Farida & Hastuti, 2026; Purnomo & Kurniawan, 2025; Rahman et al., 2026; Suprayitno et al., 2025).

Perkembangan teknologi informasi dan kemudahan akses media siber di era modern turut mempercepat pergeseran karakter ingatan dari yang semula bersifat lokal domestik menjadi lebih universal. Informasi sejarah yang dahulu hanya bersumber dari penuturan lisan para tetua adat kini dapat dikomparasikan secara bebas dengan berbagai dokumen arsip digital serta literatur ilmiah di internet. Ketersediaan multi-perspektif ini memperluas sudut pandang masyarakat dalam menafsirkan ulang rekam jejak perjuangan regional tanpa harus terjebak pada narasi tunggal yang kaku. Meskipun demikian, eksistensi kesaksian lisan tetap memegang peranan yang tidak tergantikan sebagai penjaga otentisitas nilai spiritual dan moral lokal masyarakat. Peralihan moda penciptaan pengetahuan ini membuktikan bahwa adaptasi memori kolektif dipengaruhi oleh faktor usia biologis dan perubahan instrumen komunikasi yang digunakan oleh peradaban manusia. Kenangan masa lalu akhirnya diposisikan sebagai ruang diskusi terbuka tempat nilai-nilai keadilan sosial diuji kembali demi merumuskan masa depan tata kelola birokrasi pemerintahan yang lebih inklusif (Firmansyah et al., 2025; Prayogi et al., 2025; Purnomo & Kurniawan, 2025; Sidoarjo et al., 2023).

Secara metodologis, kajian sejarah lisan mengenai dampak gerakan bersenjata ini memiliki beberapa keterbatasan operasional yang harus diperhatikan oleh para peneliti masa depan. Ruang lingkup geografis pengumpulan data yang hanya berpusat pada beberapa klaster informan di wilayah pedesaan membuat tingkat generalisasi narasi ini belum mampu merepresentasikan seluruh dinamika sosiologis masyarakat Sulawesi Selatan. Ketergantungan riset pada subjektivitas ingatan lansia juga menimbulkan risiko terjadinya anakronisme sejarah akibat melemahnya fungsi kognitif subjek dalam mengingat detail waktu kejadian secara presisi. Implikasi praktis dari studi ini menegaskan pentingnya penyelamatan dokumen lisan melalui digitalisasi naskah guna memperkaya khazanah historiografi nasional dari sudut pandang masyarakat tingkat bawah. Rekomendasi untuk langkah riset lanjutan adalah menerapkan metode sejarah lisan berpasangan yang melibatkan keturunan dari kedua belah pihak yang pernah berkonflik secara langsung di lapangan. Pengondisian ini sangat penting dilakukan untuk meminimalisir bias sentimen golongan serta mewujudkan dokumentasi sejarah yang komprehensif, akurat, dan berimbang.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa memori masyarakat mengenai peristiwa Kahar Muzakkar di wilayah Gowa dan Makassar terbentuk melalui proses yang tidak sederhana, melainkan melalui dinamika produksi, reproduksi, dan transformasi yang berlangsung secara berkelanjutan. Produksi memori tidak hanya berasal dari pengalaman langsung terhadap peristiwa utama, tetapi juga dari pengalaman terhadap situasi sosial yang menyertainya, seperti rasa takut, ketidakpastian, dan perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman tersebut membentuk ingatan yang kuat dan cenderung bertahan lama karena memiliki keterikatan



emosional yang mendalam. Di sisi lain, reproduksi memori terjadi melalui mekanisme sejarah lisan yang ditransmisikan antar generasi. Sebagian besar informan memperoleh pengetahuan tentang peristiwa tersebut dari cerita orang tua, keluarga, maupun lingkungan sosial. Dalam proses ini, memori tidak diwariskan secara utuh, melainkan mengalami penyesuaian, penyederhanaan, serta interpretasi ulang sesuai dengan sudut pandang dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Hal ini menyebabkan munculnya variasi narasi yang menunjukkan bahwa memori kolektif bersifat konstruktif dan tidak tunggal.

Selanjutnya, penelitian ini juga menemukan adanya transformasi memori dalam konteks kekinian. Generasi yang memiliki kedekatan pengalaman cenderung mempertahankan dimensi emosional dari ingatan tersebut, sementara generasi yang tidak mengalami langsung lebih memaknainya sebagai pengetahuan historis. Selain itu, terjadi pergeseran dalam cara masyarakat memandang sosok Kahar Muzakkar, yang tidak lagi dipahami secara tunggal, tetapi sebagai figur yang memiliki beragam interpretasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa memori kolektif masyarakat mengenai peristiwa Kahar Muzakkar bersifat dinamis dan terus mengalami rekonstruksi sesuai dengan perubahan konteks sosial, pengalaman generasi, serta kebutuhan dalam memaknai masa lalu. Memori tidak hanya berfungsi sebagai representasi sejarah, tetapi juga sebagai bagian dari proses sosial yang membentuk cara masyarakat memahami identitas, pengalaman, dan realitas sosialnya. Penelitian ini menegaskan pentingnya kajian sejarah lisan dalam mengungkap dimensi subjektif dan sosial dari peristiwa sejarah, sekaligus menunjukkan bahwa masa lalu tetap hidup dalam ingatan masyarakat melalui narasi yang terus diwariskan dan ditafsirkan ulang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alamal, I., Fandriya, A. P., Salsabila, S. A., Anggraini, M. I. P., Auliya, W. A., Januari, A. F. W., & Sugiantoro, S. (2026). Nilai-nilai sejarah dan budaya dalam lanskap kawasan Padusan sebagai warisan lokal. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 811–820. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.10749>
- Arianti, P. M., Fitriani, S. L., Aprilina, N. C., Ramadhani, N., Ansaria, M. D. N., Lia, D. J. A., & Setiawan, A. (2026). Memori kolektif prasasti Kembang Sore sebagai sumber belajar sejarah lokal dalam memperkuat identitas sosial pembelajaran IPS. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 890–901. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.10546>
- Berliani, T., & Sari, N. (2026). Efektivitas pendekatan etnopedagogi dalam mengintegrasikan budaya lokal pada pembelajaran pendidikan pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 258–267. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9392>
- Bramantya, A. R., Sugiharto, S., & Mulya, L. (2024). Documenting disaster in Yogyakarta. *Record and Library Journal*, 10(2), 247–260. <https://doi.org/10.20473/rlj.v10-i2.2024.247-260>
- Bunari, B., Fadli, M. R., Fikri, A., Setiawan, J., Fahri, A., & Izzati, I. M. (2023). Understanding history, historical thinking, and historical consciousness, in learning history: An ex post-facto correlation. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(1), 260–269. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i1.23633>
- Cavanagh, A., Croy, G., Cox, J. W., & Jong, A. de. (2023). Developing and harnessing historical sensibility to overcome the influence of dominant logics: A pedagogical model. *Academy of Management Learning and Education*, 22(4), 595–620. <https://doi.org/10.5465/amle.2021.0271>
- EB, M. A., & Tahara, T. (2026). Ingatan yang mencekam: Studi antropologi memori tentang



- konflik di Padamarari Poso. *Journal of Peace, Security and Democracy*, 2(1), 55–74. <https://doi.org/10.63280/jpsd.v2i1.48643>
- Farida, A., & Hastuti, M. S. A. (2026). Transformasi pedagogi abad 21: Mewujudkan ekosistem pendidikan masa depan yang adaptif dan kontekstual. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 6(2), 492–502. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i2.10770>
- Firmansyah, R., Sinaga, R. C., Sunarto, E. P., Hafiz, Z., & Aji, P. (2025). Reformasi birokrasi melalui regenerasi Aparatur Sipil Negara dalam mewujudkan birokrasi yang transformatif di era digital. *Journal of Social Contemplativa*, 3(2), 114–125. <https://doi.org/10.61183/jsc.v3i2.95>
- Fitriani, D., Bajari, A., Suminar, J. R., & Aristi, N. (2026). Reconstructing society through memory: Smong, cultural trauma, and community resilience in post-disaster Simeulue, Indonesia. *Societies*, 16(1), Article 23. <https://doi.org/10.3390/soc16010023>
- Jaoudé, C. H. A., & Rugo, D. (2021). Marginal memories of Lebanon's civil war: Challenging hegemonic narratives in a small town in North Metn. *Journal of the British Academy*, 9(3), 11–27. <https://doi.org/10.5871/jba/009s3.011>
- Jayani, N., Purnama, M., Lidiawati, C., Habibi, S., & Rotari, S. (2026). Akulturasi nilai sosial budaya dalam tradisi tonjokan (hantaran). *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(2), 917–926. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i2.9331>
- Kurniawan, M. A., Hudaidah, H., & Pahlevi, M. R. (2026). Pelestarian cagar budaya sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal: Studi pada Candi Bumi Ayu. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 928–937. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.10747>
- Lestari, D. T., & Parihala, Y. (2020). Merawat Damai antar umat beragama melalui memori kolektif dan identitas kultural masyarakat Maluku. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 43–54. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i1.8697>
- Lukman, C. C., & Hartanti, M. (2022). The phenomenon of mimicry and collective memory in Dutch East Indies soldier batik motifs. *Mozaik Humaniora*, 22(1), 15–29. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v22i1.32665>
- Naik, P. (2025). Historical memory and collective consciousness: The role of oral traditions in preserving cultural heritage. *International Journal of Humanities Insight and Research Review*, 1(1), 29–38. <https://doi.org/10.63665/ijhrr.v1i1.04>
- Nurnisaa, & Okta, S. L. (2025). Dynamics of oral literature of the Moskona tribe in the current of modernization: Between preservation and transformation. *International Journal of Humanities, Law and Politics*, 3(1), 16–21. <https://doi.org/10.46336/ijhlp.v3i1.191>
- Orianne, J. F., & Eustache, F. (2023). Collective memory: Between individual systems of consciousness and social systems. *Frontiers in Psychology*, 14, Artikel 1238272. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1238272>
- Permana, R. S. M., Sumarlina, E. S. N., Darsa, U. A., & Rasyad, A. (2026). Jejak transformasi budaya: Evolusi komunikasi manusia dari era lisan hingga algoritma digital. *Jurnal Horizon Humaniora*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.29408/jhm.v12i1.32459>
- Prayogi, A., Nasrullah, R., Setiawan, S., & Setyawan, M. A. (2025). Membaca sejarah dalam membangun negara: Perspektif historis dalam reformasi administrasi publik. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 3(2), 67–78. <https://doi.org/10.60153/jocer.v3i2.135>
- Purnomo, A., & Kurniawan, G. F. (2025). Politics of memory and legitimacy under Indonesia's



- New Order and after. Dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (hlm. 52–70). Atlantis Press. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-350-4\\_6](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-350-4_6)
- Rahman, A., Riyani, M. R., Wasino, Akob, B., & Prasetyo, O. (2026). From conflict to reconciliation: The role of memorialization in shaping collective memory at conflict heritage sites. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 47(4), 112–125. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2025.46.4.02>
- Saimima, M. S. (2023). Pendidikan perdamaian: Integrasi nilai Islam dan budaya lokal dalam membangun harmoni di Maluku. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 89–102. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3885>
- Sariyatun, Sutimin, L. A., Ardianto, D. T., & Abidin, N. F. (2024). Critical discourse analysis of G30S representations in grade XII Indonesian history textbooks: A comparative study across different curricula (1994-2013). *Theory and Practice in Language Studies*, 14(6), 1927–1936. <https://doi.org/10.17507/tpls.1406.34>
- Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. (2023). *Refleksi akhir tahun akademisi UMSIDA 2021: Merekam jejak kebijaksanaan di ujung masa pandemi*. Umsida Press. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-062-5>
- Suprayitno, S., Sofiyani, Z., & Rahmi, R. (2025). The politics of remembering: Reconfiguring the diorama of Monas as augmented living document. *Proceedings from the Document Academy*, 12(2), Artikel 18. <https://doi.org/10.35492/docam/12/2/18>
- Wutres, S. L. (2025). Memori anak-anak dalam sejarah konflik Maluku 1999-2000. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya Dan Pengajarannya*, 19(1), 60–79. <https://doi.org/10.17977/um020v19i12025p60-79>